

BAB III

Gambaran Umum Kabupaten Magelang dan Biografi K.H Chudlori

3.1. Sejarah K.H Chudlori

3.2.1. Latar belakang keluarga

K.H Chudlori dilahirkan di Tegalrejo, anak dari pasangan bapak Ikhsan dan Ibu Mujirah, anak kedua dari sepuluh bersaudara. Ayah nya (Ikhsan) adalah seorang pegawai (penghulu) yang menangani administrasi urusan agama di daerah pedalaman kabupaten Magelang yang meliputi kecamatan Candimulyo, Mertoyudan, Mungkid dan Tegalrejo. Pada zaman Belanda, seorang penghulu dan keluarganya dihormati sebagai priyayi, sedangkan Ibu Mujirah adalah putri Karto Diwiryo yang menjadi Lurah di Kali Tengah. Dari sebelas bersaudara hanya K.H Chudlori yang menjadi Kiai, anak yang lain menjadi pegawai, ada yang jadi guru dan ada yang jadi pengulu seperti ayahnya. K.H Chudlori ketika masih belajar di Pesantren Bendo, seorang kiai yang sangat terkemuka di daerah Magelang, yakni Kiai Dalhar, pimpinan pesantren Watu Congol menawari Chudlori untuk menikahi putrinya. Namun pada tahun 1937 baru saja pindah dari Pesantren Bendo ke Pesantren Lasem, ayahnya, Ihsan meninggal dunia sehingga pernikahannya ditunda. Dua tahun kemudian, ketika keluarganya diminta Kiai Dalhar untuk melaksanakan akad nikah, Chudlori pergi dari Lasem tanpa sepengetahuan keluarganya. Seorang kerabat yang

tinggal di Surabaya menemukan Chudlori sedang menjalani *uzlah* di makan 'keramat' Batu Ampar, di Pulau Madura. Dia menghabiskan waktu hampir dua tahun untuk menjalankan praktek mistik di kuburan keramat Batu Ampar. Di sana dia dijemput oleh keluarganya dan tahun 1940 akhirnya Chudlori mengakhiri status lajangnya dengan menikahi putri Kiai Dalhar (Pengasuh Pondok Pesantren Watu Congol Muntilan). Setelah pernikahannya, Chudlori diminta mertuanya (Kiai Dalhar) tinggal dan mengajar di pesantren Watu Congol, Muntilan, 22 km barat daya Tegalrejo. Sebagai menantu seorang Kiai terkenal dan seorang Kiai muda di pesantren terkenal, Chudlori mulai menempati posisi yang relatif tinggi, khususnya dalam konteks dunia pesantren sendiri di desa kelahirannya, Tegalrejo.

K.H Chudlori dikarunia sepuluh putra, putri. Semua Putranya adalah seorang Kiai dan meneruskan perjuangan dakwah nya dengan merawat dan mengembangkan Pondok pesantren API Tegalrejo, perjuangan dipartai politik dan sebagai da'i.

Setelah sakit parah, Kiai Chudlori wafat pada tanggal 28 Agustus 1977. Beliau meninggalkan surat warisan tertulis yang disampaikan kepada Kiai Ibrahim, Ketua P4SK dan pimpinan pesantren Jawar, Wonosobo, Kiai Ubaidah, salah seorang pegawai Kantor Pengadilan Agama, Kiai Muslih, pimpinan Pesantren Salam Kanci dan wakil ketua DPRD Kabupaten Magelang, dan Abdurrahman, putra pertamanya yang telah dikader untuk menggantikannya. Dokumen

tersebut berisi pesan-pesan berikut ini: Kedamaian, rahmat dan karunia Allah semoga senantiasa bersamamu. Segala puji hanya kepunyaan Allah, yang memberikan kehidupan dan menciptakan kematian. Kemurahan dari berkah untuk utusan terpilih, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti kebenaran dan menepati janjinya. Perkenankanlah kami mengajak saudara untuk bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya, taqwa kepada Allah merupakan inti dari watak yang terpuji. Hai anak-anakku Kiai Ibrahim, Ubaidah, Radi Muslih, Abdurrahman dan yang lainnya! Yakinlah bahwa kamu semua akan merasakan lebih berat untuk melanjutkan perjuangan P4SK dan Majelis Muqimien, karena aku sendiri merasakan seperti itu. Perjuangan kita seharusnya mampu menjadi lokomotif. Ini berarti mendorong para orang tua dan menarik kalangan muda. Meskipun usaha ini berat, perjuangan yang terus menerus dilakukan, disertai dengan memohon bantuan Allah secara terus-menerus P4SK harus mampu memperkuat Majelis Muqimien. Begitu juga Majelis Muqimien harus mampu memperkuat kesatuan di kalangan pesantren. Meskipun perjuangan ini berat, tapi harus dilakukan karena pesantren merupakan instrumen yang Islami dan pasti menumbuhkembangkan kemuliaan Islam. Jika pesantren lenyap, Islam akan habis. Inilah wasiatku.

Wasiat Kiai Chudlori untuk para santrinya sebagai berikut: Untuk semua santri yang tulus, perkenankan aku meminta bantuanmu. Pertama, bagi santri yang sudah selesai belajar membaca Al-Qur'an,

aku minta masing-masing kamu mengkhataamkan al-Qur'an disekat pusaraku paling tidak sekali, jika lebih dari sekali, aku sangat berterima kasih. Insya Allah, Allah akan memberikan ilmu yang bermanfaat kepadamu. Kedua, bagi para santri yang masih belajar membaca al-Qur'an, aku meminta masing-masing kamu untuk menyenandungkan dzikir sebanyak 70.000 kali. Ketiga, setelah tamat belajar di pesantren ini kamu harus mengajarkan agama kepada masyarakat semampumu.

3.1.2. Pendidikan

Pada tahun 1923, setelah menyelesaikan studinya di HIS (Hollandsch Inlandcsh School) Chudlori dikirim ayahnya belajar di Pesantren Payaman, sebuah pesantren terkenal di kabupaten Magelang yang diasuh oleh Kiai Siroj. Disini, K.H Chudlori menghabiskan waktu dua tahun. Pesantren Koripan diasuh oleh Kiai Abdan ketika K.H Chudlori belajar disana. Kemudian K.H Chudlori pindah mengaji di Pesantren Kiai Rohmat di Gragab hingga tahun 1928. Setelah menguasai beberapa kitab, khususnya kitab Fatchul Qorrib, K.H Chudlori semakin bersemangat dan antusias sehingga pindah ke pesantren Tebu Ireng Jawa Timur (Pesantren yang paling terkenal saat itu), yang dipimpin oleh Hadrotusy Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari. Di Tebu Ireng, K.H Chudlori menemukan tanah air spiritualnya. Walaupun selama empat tahun K.H Chudlori mempelajari tata bahasa dan sastra Arab seperti al-jumuriyah, al-Umrithi, Izzi, Maqshud, Qowaidi I'rab dan al-Fiyah, tapi masih ingin memperluas pengetahuannya.

Pada tahun 1933 pindah ke pesantren Bendo, Pare, Jawa Timur untuk menjadi santri Kiai Chozin Muhajir. Disini K.H Chudlori mendalami fiqih dan mencurahkan tenaganya pada tasawuf, dengan menguasai kitab tasawuf terkenal dengan Ihya' Ulum ad-Din karya Imam Ghazali. Setelah empat tahun, K.H Chudlori pindah ke Pesantren Sedayu Jawa Timur untuk mempelajari Qiratul Qur'an, selama tujuh bulan. Tahun 1937 pindah ke pesantren terakhir, Pesantren Lasem. Pesantren yang berada di timur laut Jawa Tengah ini diasuh oleh dua orang kiai terkenal yaitu Kiai Haji Ma'shum dan K.H Baidlowi. Ketika sudah menguasai semua kitab yang diajarkan, K.H Chudlori sering diminta oleh Kiai Baidlowi untuk mengajar para santri lainnya. Di pesantren inilah Chudlori menggali bakatnya sebagai seorang Kiai. Meskipun tetap tinggal di sana, Chudlori tidak begitu banyak belajar, karena harus mengabdikan pada kiai agar memperoleh karomah untuk memastikan bahwa dimasa yang akan datang itu yang diperoleh dari para Kiai itu akan tetap memiliki potensi spiritual dan berkualitas. Catatan sejarah kehidupan K.H Chudlori selama belajar di berbagai pesantren (nyantri) penuh dengan cerita-cerita perjuangannya yang keras, keteguhan, kesalehan dan *kezuhudannya*. Misalnya, ketika sedang belajar di pesantren Payaman, 12 km sebelah barat laut Tegalrejo, sebulan sekali pulang mengambil perbekalan yang dibawa dengan cara dipanggul. Anak muda yang baru memasuki umur belasan, harus memanggul satu karung beras dan perbekalan lain di pundaknya, merupakan pekerjaan

yang tidak pantas dan sesuatu yang luar biasa bila dilakukan oleh seorang priyayi. Ketika Chudlori belajar di Tebu Ireng, ayahnya mengirim uang sebanyak Rp. 750 rupiah perbulan, tetapi K.H Chudlori hanya menghabiskan Rp.150 rupiah dan mengembalikan sisanya. K.H Chudlori hanya makan singkong dan minum air yang digunakan untuk merebus singkong tersebut. K.H Chudlori melakukan ini dalam rangka *riyadlah*, amalan yang biasa dilakukan para santri (Mutharom, Biografi K.H Chudlori,1984: 9).

3.1.3. Karya-karya K.H Chudlori

- 1) Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Di Tegalrejo Magelang.

Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo didirikan pada tanggal 15 September 1944 oleh KH. Chudlori yaitu seorang ulama yang juga berasal dari desa Tegalrejo. Beliau adalah menantu dari KH. Dalhar pengasuh Pondok Pesantren "Darus Salam" Watucongol Muntilan Magelang. KH. Chudlori mendirikan Pondok Pesantren di Tegalrejo pada awalnya tanpa memberikan nama sebagaimana layaknya Pondok Pesantren yang lain. Baru setelah berkalai-kali beliau mendapatkan saran dan usulan dari rekan seperjuangannya pada tahun 1947 di tetapkanlah nama Asrama Perguruan Islam (API). Nama ini ditentukannya sendiri yang tentunya merupakan hasil

dari sholat Istikharoh. Dengan lahirnya nama Asrama Perguruan Islam, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu dan mau menjadi guruyang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Asrama Perguruan Islam adalah adanya semangat jihad "I'Lai kalimatillah" yang mengkristal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Dimana kondisi masyarakat Tegalrejo pada waktu itu masih banyak yang bergelumuran dengan perbuatan-perbuatan syirik dan anti pati dengan tata nilai sosial yang Islami. Respon Masyarakat Tegalrejo atas didirikannya Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo pada waktu itu sangat memprihatinkan. Karena pada saat itu masyarakat masih kental dengan aliran kejawen. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang negatif yang mengakibatkan berhentinya kegiatan ta'lim wa-taa'llum (kegiatan belajar-mengajar). Sebagai seorang ulama yang telah digembleng jiwanya bertahun-tahun di berbagai pesantren, KH. Chudlori tetap tegar dalam menghadapi dan menangani segala hambatan dan tantangn yang datang.

Adapun tujuan didirikanya API sebagai pondok pesantren salaf terdiri dari tujuan umum dan khusus.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Berupaya mewujudkan manusia-manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Berupaya mewujudkan manusia-manusia muslim yang mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam 'ala ahlisunnah wal-jama'ah.

2. Tujuan khusus

Berupaya mencetak kader-kader Ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama seta gigih dan ulet berjuang menegakan kalimah Allah ikhlas tanpa mengharapkan imbalan jasa yang bersifat duniawi.

2) Kurikulum Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Di Tegalrejo Magelang.

Kurikulum kajian keagamaan yang diajarkan di Pesantren Tegalrejo membutuhkan waktu 7 tahun. Ajaran dan amalan-amalan tasawuf dulu dan sampai sekarang merupakan bagian inti kurikulum. Bahkan Kiai Chudlori menyebut tingkat yang paling tinggi (tingkat tujuh) dengan ihya', meminjam judul kitab tasawuf terkenal, ihya' 'Ulum ad-Din. Karena amalan-amalan tasawuf mewarnai kehidupan sehari-hari Pesantren Tegalrejo, maka pesantren ini terkenal sebagai pesantren tasawuf. Karena

popularitas ini, Pesantren Tegalrejo dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Mukhtamar Nasional Tarikat Mu'tabarah pada tanggal 12 sampai 13 Oktober 1957. Santri-santri yang masuk pesantren Asrama Perguruan Islam tetap diterima walaupun kadang-kadang tingkat kelasnya beda. Mayoritas santri masuk pesantren Asrama Perguruan Islam sesudah lulus dari SD dan mengikuti pelajaran berjenjang mulai kelas satu sampai kelas enam. Tetapi ada juga santri yang masuk pesantren Asrama Perguruan Islam sesudah lulus dari SMP. Bagi santri ini, mereka mengikuti jurusan intensif, termasuk kelas satu intensif, kelas tiga intensif, terus kelas lima dan enam biasa. Jurusan intensif tersebut lebih mementingkan pelajaran agama daripada pelajaran umum karena santri yang sudah lulus SMP sudah banyak dapat pelajaran umum tetapi agak ketinggalan dalam bidang ilmu agama. Sesudah santri lulus berijazah dari kelas enam di pesantren Asrama Perguruan Islam, para santri alumni baru diundang tinggal satu tahun lagi di pondok dan membantu mendidik santri kelas bawah. Pada umumnya, para alumni baru senang menerima undangan tersebut karena itu memberi mereka kesempatan untuk menjadi Ustadah dan dapat pengalaman dalam bidang kerja perguruan. Ada dua bagian dari kurikulum pondok pesantren Asrama Perguruan Islam, yaitu ilmu agama dan program ekstrakurikuler.

a) Ilmu Agama:

Dalam bagian kurikulum ilmu agama ada dua cara belajar mengajar yang berbeda.

Pertama, sistem modern, yaitu mata pelajaran diajar di dalam ruang kelas oleh seorang guru yang berdiri di depan.

Kedua, lewat sistem tradisional, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Pak Kyai atau kadang-kadang salah satu Ustad, di dalam musholla sesudah sholat jemaah. Dalam sistem pengajian, penerapan kurikulum diberikan kepada para santri oleh Pak Kyai secara berjenjang sesuai dengan kemampuan para santri. Yaitu pemberian pelajaran dimulai dari kitab-kitab dasar, kemudian menuju ke kitab-kitab tingkat tinggi bila santri sudah memahaminya. Mata pelajaran ilmu agama yang diajar oleh Pak Kiai, para Ustad dan para Ustadah di dalam ruang kelas termasuk tajwid, tafsir, tauhid, fiqih, usul fiqih, faroid, perbandingan agama, tarikh Islam dan terjemah Al Quran. Untuk kelas tingkat atas, pelajaran ini diajar dalam bahasa Arab, maka pelajaran bahasa Arab sangat penting. Banyak waktu digunakan di pesantren Asrama Perguruan Islam untuk pelajaran bahasa Arab. Ada sebelas mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab.

b) Ekstrakurikuler:

Program kegiatan dan pelajaran ekstrakurikuler merupakan bagian penting sekali bagi setiap pranata pendidikan, termasuk pesantren Asrama Perguruan Islam. Di Asrama Perguruan Islam program ekstrakurikuler dipentingkan karena tujuan Asrama Perguruan Islam adalah untuk membentuk perempuan muslimah yang siap dan mampu menghadapi tantangan di dunia ini. Lewat program ekstrakurikuler tersebut, santri dapat kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan keperluannya untuk tinggal di masyarakat umum. Selain dari perannya sebagai bagian pelajaran yang memperluas pengetahuan dan ketrampilan para santri, program ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan santai. Kegiatan semacam ini penting sekali dalam perkembangan mental dan fisik seorang pemuda. Memang sudah banyak penelitian mengenai cara pemuda-pemudi belajar dengan baik dan ternyata tidak cukup bagi para pemuda kalau hanya diberi pelajaran di dalam ruang kelas dengan buku-buku. Yang juga diperlukan adalah pelajaran yang bisa didapat dari pengalamannya sendiri dan dari kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif.

Pada setiap akhir tahun ajaran Asrama Perguruan Islam mengadakan konserbagi para santri. Di konser ini para santri mempunyai kesempatan untuk mempertunjukkan

kecakapan macammacam yang mereka dapat dari kegiatan ekstra kurikulernya. Selama konser tersebut, kegiatan ekstra kurikuler yang dipertunjukkan termasuk kesenian, drama, karaoke dan samroh.

Jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam

Tingkat dan Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam adalah sebagai berikut :

1. Tingkat I (Tahun Pertama)

- a) Al-Ajurumiyyah
- b) Syafinatunnajah 56
- c) Ilmu Tajwid
- d) Ilmu Tauhid
- e) Fasholatan
- f) Tartilul Qur'an

2. Tingkat II (Tahun Kedua)

- a) Fathul Qorib
- b) Al – Amrithi
- c) Al – Amsilatut Tashrif

d) Qowa'idul I'rob

3. Tingkat III (Tahun Ketiga)

a) Al- Fiyah Ibnu Malik

b) Al – Minhajul Qowim

4. Tingkat IV (Tahun Keempat)

a) Fathul Wahab

b) Al Jauharul Maknun

c) Fathul Qorib I (Pendalaman)

5. Tingkat V (Tingkat kelima)

a) Al Mahali (IV Jilid)

b) As Sulamul Munauroq (Ilmu Mantiq)

c) 'Udatul farid (Ilmu faroid)

d) Fathul Qorib II (Pendalaman)

6. Tingkat VI (Tahun Keenam)

a) Shohihul Bukhori (IV Jilid) 57

b) Mushtolahul Hadits

c) Ushul Fiqih

d) Qoidah Fiqhiyyah

e) Fatcul Mu'in (pendalaman)

7. Tingkat VII (tahun Ketujuh)

a) Ichya Ulumuddin IV Jilid (Ilmu Tashawuf)

Persyaratan Masuk Pada Tingkat (Jenjang Pendidikan) di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam adalah sebagai berikut :

a. Santri Lama

1. Ibtida':mampu baca tulis arab
2. Jurumiyyah:hafal matan aljurumiyyah dari bab kalam sampai bab mu'tada'-khabar, hafal nadlam tajwid 20 bait
3. Sharaf:hafal al-'imrithi 150 bait
4. Alfiyah:hafal alfiyah 500 bait
5. Fathul wahab:kitab penuh

b. Santri Baru

1. Ibtida':baca-tulis arab, hafal pelajaran al mukarram yang telah diajarkan.
2. Jurumiyyah:hafal matan jurumiyyah dari bab kalam sampai bab mu'tada' khabar, hafal tajwid 'hidayah sibyan' 20 bait,

hafal pelajaran al-mukarrom yang telah diajarkan, lulus tes al-quran.

3. Sharaf:hafal 'imrithi 150 bait, pertanyaan jurumiyyah, hafal pelajaran almukaram yang telah diajarkan, dan lulus tes al-quran.
4. Alfiyyah:hafal alfiyyah 500 bait. Pertanyaan pelajaran al-mukaram yang telah diajarkan, pertanyaan pelajaran sharaf.
5. Fathul wahab:hafal jauharul maknun 75 bait, pertanyaan nahwu sharaf, baca kitab.
6. Almacali:hafal mantiq 50 bait, pertanyaan nahwu, sharaf, jauharul maknun, baca kitab.
7. Bukhari:hafal qawaidul fihiyyah 100 bait, pertanyaan nahwu, sharaf, jauharul maknun, mantiq, dan faraidl.
8. Ihya 'ulumuddin: pertanyaan bebas, baca kitab.

Persyaratan masuk jenjang ialah melalui test dari seksi pendidikan atau Dewan Qori'in (Deqor) menurut kemampuan/pengetahuan calon santri. adapun umur dan waktu masuk tidak ada batasan. Sistem pendaftaran santri dan masuk pada tingkatan dibedakan. Artinya mendaftar sebagai santri ditentukan dengan waktu, sedangkan masuk pada tingkatan ditentukan dengan kemampuan calon santri melalui

test (dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan).

Adapun batas akhir waktu pendaftaran sebagai berikut :

- a. Bagi santri nahun (di pondok tiga tahun tidak pernah pulang) ialah 10 hari dihitung dari waktu pembukaan pengajian Al Mukarrom.
- b. Bagi santri lama yang tidak nahun ialah 10 hari dihitung dari waktu datang di pondok.
- c. Bagi santri baru ialah 15 hari dihitung dari waktu datang di pondok. bilamana melampaui batas waktu di atas, maka dinyatakan ghoshob.

Adapun batas akhir masuk tingkatan sebagai berikut :

- a. Untuk masuk pada tingkatan As-Sharaf ke bawah maksimal 10 hari dihitung dari waktu datang di pondok.
- b. Untuk masuk pada tingkatan Alfiyyah maksimal 15 hari dihitung dari waktu datang di pondok.
- c. Untuk masuk pada tingkatan Fathul Wahab ke atas, maksimal 10 hari dihitung dari waktu datang di pondok.

Bilamana melampaui batas waktu di atas, maka santri tersebut ditetapkan pada tingkatan asal dan bagi siswa

baru dikembalikan atau disesuaikan dengan kemampuannya. Demikian tingkat dan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam yang harus ditempuh oleh para santri. Perlu dipahami bahwa diantara mata pelajaran yang termaktub dalam tingkat dan jenjang diatas ada yang merupakan tambahan setelah periode KH. Abdurachman Ch. Adapun pelajaran yang dimaksud adalah :

1. Tartilul Qur'an pada tingkat I (satu) ditetapkan pada tahun ajaran 1978-979.
 2. Fathul Qorib I (Pendalaman) dan fathul Qorib II (Pendalaman) masingmasing pada tingkat IV dan V yang ditetapkan pada tahun ajaran 1990-1991.
 3. Fathul Mu'in (Pendalaman) pada tingkat VI yang ditetapkan pada tahun ajaran1982-1983.
- 3) Alumni Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Di Tegalrejo Magelang.

Pada paruh kedua tahun 1960-an, Pesantren Tegalrejo telah menghasilkan banyak alumni. Setahun sekali mereka kembali ke pesantren untuk mengikuti acara khataman yang diadakan pada bulan ruwah. Terkesan dengan kedatangan secara teratur sejumlah alumni yang semakin meningkat, Kiai Chudlori menyelenggarakan pertemuan yang jauh lebih teratur bagi para alumni. Seperti majelis

Muqimin, yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali pada malam Ahad Kliwon, pertemuan rutin ini dimaksudkan agar dapat mempertahankan silaturahmi antara pesantren dan para alumninya, yang sebagian diantaranya ada yang sudah mendirikan pesantren sendiri(wawancara sholehan)

- 4) Persatuan pengasuh Pondok Pesantren Se-Karisidenan Kedu (P4SK).

Menyadari akan posisi lembaga Ulama' bagi surujuddunya dan mashobihul-akhirah, maka dengan penuh hikmah dan kearifan Jumhurul Ulama' (Pengasuh Pondok esantren) se-Eks Karesidenan Kedu yang terdiri antara lain beliau Bapak KH. Chudlori Tegalrejo Magelang, Bapak KH. Alwi Magelang, Bapak KH. Muntaha Wonosobo, Bapak KH. Mandzur Temanggung, Bapak KH. Sururuddin Kebumen, Bapak KH. Nawawi Puruorejo dan lain-lain, pada tanggal 14-15 Syawal 1392 H muwaffiq tanggal 20-21 Nopembier 1972 M memprakarsai berdirinya Ukhuwatul Ma'ahidil Islamiyyah atau Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah se-Karesidenan Kedu yang disingkat P4SK.

Keputusan penting pembentukan jam'iyah dimaksud, sebagai bukti keterpanggilan dan didorong rasa tanggungjawab yang besar bagi kelahgsungan dan kelestarian hakikat periuangan pembinaan ummat dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah-tengah ummat (masyarakat)

dalam berbagai aspek kehidupan sekaligus berusaha membentengi kecenderungan degradasi nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya global yang sangat rentan dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

Setelah berjalan dan menapaki usianya yang ke-16 tahun dan dirasakan adanya perkembangan yang positif, maka oleh para Ulama' generasi penerus (di bawah pimpinan rois KH. Abd. urrohman. Khudlori), P4SK ditingkatkan statusnya menjadi lembaga berbadan hukum dengan bentuk yavasana yaitu Yayasan Persatuan Pengasuh pondok pesantren Salafiyah Kedu yang dikukuhkan dengan Akta Notaris Ny. Kunsri Haituti Nomor 4 tertanggal 4 Juni 1988. Dengan demikian eksistensi P4SK secara yuridis formal semakin kuat dan mantap.

Dalam perkembangan perjalanan P4SK ini, dirasa perlu adanya pembenahan dan penyempurnaan kelembagaan. Maka pada Al-Liqo'ul A'la pertama P4SK pada tanggal 16 Jumadal'Akhiroh 1418 H muwaffiq tanggal 18 Oktober 1997 M di pondok Al-Asnawi Salamkanci Bandongan, Magelang telah meletakkan dasar-dasar adanya reorientasi kelembagaan P4SK khususnya dalam tata organisasi dan pola manajemennya.

Dalam perkembangan selanjutnya pada Al-Liqo'ul A'la kedua P4SK di Jawar, Wonosobo tanggal 3-14 Jumadal'Akhiroh 1423 H muwaffiq tanggal 22 Agustus 2002 M, P4SK memandang perlu

adanya revisi Anggaran Dasar yang sifatnya lebih pada penyesuaian kebutuhan internal dan eksternal. Pengembangan P4SK dimaksud tetap menggunakan prinsip : "At-Muhafadhotu 'alal qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah" dalam arti penyesuaian tersebut harus tetap berpegang teguh pada kerangka asasi yang telah dicanangkan oleh para mu'assis P4SK. Setelah P4SK berkembang pesat dengan berdirinya perwakilan-perwakilan di daerah-daerah di luar wilayah Kedu, maka P4SK perlu dirubah singkatannya. Huruf K yang semula berarti Kedu perlu ditinjau kembali untuk kemudian diganti dengan makna Kaffah agar nantinya lebih leluasa berkembang. Disamping status "Yayasan" yang selama ini belum biasa dimanfaatkan oleh P4SK, bahkan terasa memberatkan terkait dengan terbitnya UU RI Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan yang sangat ketat. Sehingga pengembalian P4SK kepada lembaga non yayasan akan lebih memberikan ruang jarak kepada pengurus dalam melaksanakan program P4SK.

P4SK atau Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren se-Karesidenan Kedu pada tanggal 14-15 Syawal 1392 H bertepatan pula dengan tanggal 20-21 Nopember 1972 M telah resmi dan disahkan oleh para Alim Ulama se-Karesidenan Kedu pada Pertemuan Silaturrochmi dan Halal Bihalal para pengasuh Pondok

Pesantren se-Karesidenan Kedu yang diselenggarakan di A.P.I Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang.

Di dalam pertemuan tersebut hadir antara lain : Bapak KR. Alwi dari Magelang, Bapak KH. Muntaha dari Wonosobo, Bapak KH. Mandzur dari Temanggung, Bapak KH. Nawawi dari Purworejo serta Bapak KH. Sururuddin dari Kebumen, yang akhirnya di dalam pertemuan tersebut dapat mengambil 3 keputusan penting, yaitu:

1. Ukhuwah
2. Kurikulum
3. Perekonomian

Untuk merealisasikan atau melaksanakan 3 keputusan penting tersebut, atas usul atau saran dari beliau KH. Chudlori selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tegalrejo, agar dibentuk suatu wadah, sehingga akhirnya diputuskan suatu wadah yang diberi nama Ukhuwatul Ma'ahidil Islamiyah atau persatuan pengasuh Pondok Pesantren se-Karesidenan Kedu dan dapat disingkat P4SK.

Adapun faktor azasi yang mendorong lahir/berdirinya P4SK tersebut adalah:

1. Rasa tanggung jawab yang besar dari Pengasuh Pondok Pesantren para Alim Ulama akan kehidupannya Pondok Pesantren berhubung pada saat itu para Pengasuh Pondok Pesantren Alim Ulama cukup menyadari bahwa kebudayaan

asing telah merongrong akan kemurniannya ajaran Islam yang telah diadakan oleh para Alim Ulama Salaf, diantaranya:

- a. Sangat berkurangnya penghargaan, penghormatan, kesopanan terhadap para pengasuh/Sesepuh.
 - b. Meningkatnya dekadensi moral.
 - c. Beralihnya dari kepercayaan kepada Tuhan ke kepercayaan bintang-bintang dan ramalannya.
2. Rasa tanggung jawab dari Pengasuh Pondok Pesantren, para Alim Ulama akan tugasnya sebagai pemimpin ummat yang dituntut oleh hati nuraninya, sebagai penerus perjuangan WaliSongo. Untuk itu diperlukan :
- a. Kader pembangunan masyarakat, baik moril maupun materiil.
 - b. Menguasai dan mendalami ajaran para Pengasuh Pondok Pesantren.
 - c. Mubaligh-mubaligh yang berwibawa, berilmu dan beramal.
3. Rasa tanggung jawab dari para Pengasuh Pondok Pesantren, para Alim Ulama untuk memelihara ketentrangan dan ketenangan umat Islam. Maka untuk mencapai terwujudnya ketenangan dan ketentrangan tersebut :
- a. Membina Ittihadul Afham (persatuan pendapat) gerak dan langkah.
 - b. Berusaha meningkatkan penghidupan/kehidupan yang layak dan terhormat.

- c. Mencapai keadilan bagi semua masyarakat baik yang kuat maupun yang lemah.

Maka untuk mencapai kesemuanya itu, dibentuklah suatu wadah P4SK namanya, atas dasar saran-saran dalam musyawarah yang telah disetujui oleh sebagian besar para pengasuh pondok Pesantren dan Alim Ulama ke-Karesidenan Kedu (wawancara K.H Tholhah)

3.2. Gambaran Kabupaten magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten yang secara administrasi termasuk dalam bagian dari Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 108.573ha. Kabupaten Magelang berada pada posisi yang strategis dan menguntungkan karena terletak pada jalur persimpangan dari berbagai arah. Dilihat dari peta orientasi Propinsi Jawa Tengah, wilayah Kabupaten Magelang memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya terletak di tengah, sehingga mudah dicapai dari berbagai arah. Secara geoeconomis, Kabupaten Magelang merupakan daerah perlintasan, jalur kegiatan ekonomi yaitu Semarang-Magelang-Purwokerto dan Semarang-Magelang-Yogyakarta-Solo.

3.2.1. letak geograis

Secara geografis Kabupaten Magelang terletak diantara $110^{\circ} 01' 51''$ dan $110^{\circ} 27' 08''$ bujur timur, $7^{\circ} 19' 33''$ dan $7^{\circ} 42' 13''$ Lintang Selatan.

Wilayah Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah rawan bencana geologi karena termasuk dalam wilayah ring of fire. Daerah yang termasuk dalam kawasan rawan bencana letusan Gunung Merapi yang terdapat di Kabupaten Magelang.

Batas Wilayah Kabupaten Magelang meliputi :

Sebelah Utara: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang

Sebelah Timur: Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali.

Sebelah Selatan: Kabupaten Purworejo dan Provinsi D.I.Y.

Sebelah Barat: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo.

Wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah dengan topografi beragam. Daerah topografi datar memiliki luas 8.599 ha, daerah yang bergelombang seluas 44.784 ha, daerah yang curam 41.037 ha dan sangat curam 14.155 ha dengan ketinggian wilayah antara 0 – 3.065 m diatas permukaan laut, ketinggian rata-rata 360 m diatas permukaan laut.

Wilayah Kabupaten Magelang secara topografi merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 (lima) gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air sehingga menjadikan tanah yang subur karena

berlimpahnya sumber air dan sisa abu vulkanis. Penggunaan Lahan Luas tanah menurut penggunaan Kabupaten Magelang pada tahun 2010 terdiri dari wilayah hutan seluas 13.468 ha sedangkan lahan persawahan seluas 37.221 ha, terdiri dari sawah irigasi teknis 6.624 ha, sawah irigasi setengah teknis 5.412 ha, sawah irigasi sederhana 16.529 ha dan sawah irigasi tadah hujan 8.236 ha. Lahan kering seluas 60.528 ha, dengan rincian ladang atau tegalan seluas 36.237 ha, perkebunan negara/swasta seluas 234 ha padang rumput seluas 6 ha dan lahan yang belum atau tidak diusahakan seluas 3.401 ha. Luas lahan industri atau kawasan industri seluas 51 ha, kolam air tawar 129 ha, lahan permukiman 17.025 ha, padang rumput alam 239 ha.

Iklm Kabupaten Magelang merupakan daerah yang sejuk, dengan suhu rata-rata 25,6 °C dengan kelembaban udara rata-rata 82 %. Curah hujan rata-rata 2.589 mm/thn dengan kecepatan angin 1,8 knot. Berdasarkan pembagian iklim menurut L.R Oldeman kondisi iklim merupakan tipe iklim C 3 dengan jumlah bulan basah selama 7 bulan dan bulan kering selama 5 bulan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin ke arah utara kawasan Gunung Merapi, curah hujan akan semakin tinggi. Bulan basah mempunyai curah hujan lebih besar dari 200 mm sedangkan pada bulan kering mempunyai curah hujan kurang dari 100 mm. Bulan basah jatuh pada bulan November sampai dengan bulan Mei dan bulan kering jatuh pada bulan Juni sampai dengan Oktober. Curah hujan maksimum rata-rata bulanan jatuh pada

bulan Februari dengan intensitas 473 mm, sedangkan curah hujan minimum bulanan jatuh pada bulan Agustus dengan intensitas 10 mm. Curah hujan rata-rata tahunan dalam kurun waktu antara 2003 sampai dengan 2007 adalah 2562 mm dengan jumlah hari hujan 151 hari.

Geologi dan Tanah: Batuan penyusun daerah Kabupaten Magelang terdiri dari batuan sedimen, batuan gunung api, batuan beku terobosan dan endapan aluvial. Batuan sedimen merupakan formasi andesit tua yang terdiri dari breksi, andesit, tufa, tufa lapili, aglomorat dan lava andesit. Formasi ini menempati sisi tepi bagian barat daya Kabupaten Magelang, yakni daerah Salaman dan Borobudur bagian selatan. Batuan ini mengandung potensi bahan galian golongan C (berupa batuan andesit). Batuan gunung api merupakan material batuan yang dihasilkan oleh Gunung Merapi, Gunung Merbabu, dan Gunung Sumbing menempati satuan geomorfik lereng dan puncak gunung api tersebut terdiri dari breksi piroklastik, lelehan lava, batu pasi tufaan dan lahar. Di Kabupaten Magelang terdapat endapan aluvial. Endapan aluvial menempati satuan geomorfik dataran aluvial di sepanjang sungai-sungai yang besar yaitu sungai Progo dengan cabang-cabangnya yang mengalir di wilayah Kecamatan Salaman sampai Kecamatan Borobudur. Endapan aluvial terdiri dari material-material lepas berupa kerakal, kerikil, pasir lanau lumpur dan lempung. Endapan aluvial sangat baik sebagai batuan akuifer (penyimpan air tanah) sekaligus sebagai penghasil pasir dan batu. Jenis tanah di Kabupaten Magelang

sebagian besar latosol dan regosol, sebagian lainnya adalah andosol, litosol, dan aluvial. Rata-rata mempunyai kedalaman efektif tanah yang cukup 30 – 90 cm.

Hidrologi Kabupaten Magelang, sesuai dengan kondisinya, memiliki 10 (sepuluh) Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS Progo merupakan DAS terpanjang yang melewati wilayah Kabupaten Magelang yakni seluas 3.238,90 km² atau sekitar 34,91% dari keseluruhan DAS yang ada di Kabupaten Magelang dan DAS Pabelan yang memiliki luas 103 km² atau sekitar 2,89% DAS yang ada di Kabupaten Magelang. Pada Gunung Merapi sebagian besar air tanah yang keluar pada lereng selatan dan barat gunung dipengaruhi oleh akuifer yang terbentuk oleh formasi hasil proses vulkanis dan endapan dari Gunung Merapi. Kawasan tersebut merupakan kawasan dengan sumberdaya airtanah yang bagus, dengan cadangan yang melimpah. Daerah kaki gunung Merapi bagian selatan mayoritas mempunyai kemiringan lereng yang terjal hingga mendekati datar, hal ini menyebabkan banyak terbentuknya sungai-sungai di bagian selatan Gunung Merapi. Sungai-sungai tersebut pada bagian hulu bersifat ephemeral (mengalir saat musim hujan), dan memiliki kemiringan dasar yang tinggi, tetapi sebagian juga bersifat perennial (mengalir sepanjang tahun) walaupun pada musim kemarau mengalami penurunan debit aliran. Daerah hulu ini merupakan daerah resapan air yang menjadi komponen air tanah dan aliran dasar (base flow). Pada tipe gunung api

strato seperti Gunung Merapi pada umumnya terdapat sabuk mata air (spring belt). Di wilayah Gunung Merapi terdapat 4 sabuk mata air dan terdapat 212 buah mata air di wilayah Gunung Merapi. Persebaran mata air mulai dari satuan lereng Gunung Merapi hingga dataran fluvio Gunung Merapi, dengan pola mengikuti kontur lereng. Hal ini menunjukkan bahwa proses infiltrasi curah hujan dibagian atas, yaitu pada satuan lereng dan kaki lereng Gunung Merapi cukup intensif, dan akibat adanya perubahan lereng pada takik lereng maka mata air banyak bermunculan di bagian bawah. Sumber-sumber hidrologi banyak dimanfaatkan sebagai sumber air bagi kebutuhan masyarakat, kegiatan pertanian seperti irigasi. Kondisi tepi sungai yang terdapat di Kabupaten Magelang banyak yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat tanpa adanya pembatas, sempadan sungai pun banyak beralih fungsi serta banyaknya kegiatan pertambangan pasir dan batu dilakukan pada bagian tengah dan hilir sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi.

35 Vegetasi, Vegetasi yang ada di Kabupaten Magelang terdiri atas vegetasi budidaya dan vegetasi non budidaya. Vegetasi budidaya meliputi komoditas produk pertanian seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Pada daerah lereng Merapi banyak ditanami tanaman salak sebagai komoditas utama perkebunan. Beberapa pohon buah seperti pohon mangga, duku, rambutan, durian, jeruk yang juga menjadi komoditas tanaman buah. Vegetasi non budidaya meliputi beberapa jenis pohon yang tersebar di

wilayah Magelang. Vegetasi mulai dari semak, perdu dan jenis-jenis pohon, seperti pinus (*Pinus merkusii*), akasia (*Acacia decurens*), puspa (*Schima noronhae*), bintami (*Podocarpus*, sp), kina (*Chimchus spec*), kelapa (*Cocos nucifera*), bambu, albasia, beringin. Selain itu, palem raja (*Roystonea regia*) dan glodokan tiang (*Polyathia longifolia*) pada welcome area

Jumlah penduduk kabupaten magelang

3.2.2. kondisi sosial masyarakat kabupaten magelang

Kecamatan	Kode Pos	Desa
Bandongan	56151	Bandongan· Banyuwangi· Gandusari· Kalegen· Kebonagung· Kedungsari· Ngepanrejo· Rejosari· Salamkanci· Sidorejo· Sukodadi· Sukosari· Tonoboyo· Trasan
Borobudur	56553	Bigaran · Borobudur · Bumiharjo · Candirejo · Giripurno · Giritengah · Karanganyar · Karangrejo · Kebonsari · Kembanglimus · Kenalan · Majaksingi · Ngadiharjo · Ngargogondo · Sambeng · Tanjungsari · Tegalarum · Tuksongo · Wanurejo · Wringinputih
Candimulyo	56191	Bateh · Candimulyo · Giyanti · Kebonrejo · Kembaran · Mejing · Podosoko · Purworejo · Sidomulyo · Sonorejo · Surodadi · Surojoyo · Tampirkulon · Tampirwetan · Tegalsari · Tembelang · Tempak · Tempursari · Trenten
Dukun	56482	Banyubiru · Banyudono · Dukun · Kalibening · Keningar · Ketunggeng · Krinjing · Mangunsoko · Ngadipuro · Ngargomulyo · Paten · Sengi · Sewukan · Sumber · Wates
Grabag	56196	Baleagung · Banaran · Banjarsari · Banyusari · Citrosono · Cokro ·

		Giriwetan · Grabag · Kalikuto · Kalipucang · Kartoharjo · Ketawang · Klegen · Kleteran · Lebak · Losari · Ngasinan · Ngrancah · Pesidi · Pucungsari · Salam · Sambungrejo · Seworan · Sidogede · Sugihmas · Sumurarum · Tirto · Tlogorejo
Kajoran	56163	Bambusari · Bangsri · Banjaragung · Banjaretno · Bumiayu · Kajoran · Krinjing · Krumpakan · Kwaderan · Lesanpuro · Madugondo · Madukoro · Mangunrejo · Ngargosari · Ngendrosari · Pandanretno · Pandansari · Pucungroto · Sambak · Sangen · Sidorejo · Sidowangi · Sukomulyo · Sukomakmur · Sukorejo · Sutopati · Wadas · Wonogiri · Wuwuharjo
Kaliangkrik	56153	Balekerto · Balerejo · Banjarejo · Beseran · Bumirejo · Girirejo · Giriwarno · Kaliangkrik · Kebonlegi · Ketangi · Maduretno · Mangli · Munggangsari · Ngargosoko · Ngawonggo · Ngendrokilo · Pengarengan · Selomoyo · Temanggung
Mertoyudan	56172	Banjarnegoro · Banyurojo · Bondowoso · Bulurejo · Danurejo · Deyangan · Donorojo · Jogonegoro · Kalinegoro · Mertoyudan · Pasuruhan · Sukorejo · Sumberrejo
Mungkid	56512	Ambartawang · Mungkid · Blondo · Blondo · Bumirejo · Gondang · Mendut · Ngrajek · Pabelan · Pagersari · Paremono · Progowati · Rambeanak · Sawitan · Senden · Treko
Muntilan	56412	Adikarto · Congkrang · Gondosuli · Gunungpring · Keji · Menayu · Muntilan · Ngawen · Pucungrejo · Sedayu · Sokorini · Sriwedari · Tamanagung · Tanjung
Ngablak	56194	Bandungrejo · Genikan · Girirejo · Jogonayan · Jogoyasan · Kanigoro · Keditan · Madyogondo · Magersari · Ngablak · Pagergunung · Pandean · Selomirah · Seloprojo · Sumberejo · Tejosari

Ngluwar	56485	Bligo · Blongkeng · Jamuskauman · Karangtalun · Ngluwar · Pakunden · Plosogede · Somokaton
Pakis	56193	Banyusidi · Bawang · Daleman Kidul · Daseh · Gejagan · Gondangsari · Gumelem · Jambewangi · Kajangkoso · Kaponan · Kenalan · Ketundan · Kragilan · Losari · Muneng · Muneng Warangan · Pakis · Petung · Pogalan · Rejosari
Salam	56484	Baturono · Gulon · Jumoyo · Kadiluwih · Mantingan · Salam · Seloboro · Sirahan · Somoketro · Sucen · Tersangede · Tirto
Salaman	56162	· Banjarharjo · Jebengsari · Kaliabu · Kalirejo · Kalisalak · Kebonrejo · Krasak · Margoyoso · Menoreh · Ngadirejo · Ngampeldento · Ngargoretno · Paripurno · Purwosari · Salaman · Sawangargo · Sidomulyo · Sidosari · Sriwedari · Tanjunganom
Sawangan	56481	· Banyuroto · Butuh · Gantang · Gondowangi · Jati · Kapuhan · Ketep · Krogowanan · Mangunsari · Podosoko · Sawangan · Soronalan · Tirtosari · Wonolelo · Wulung Gunung
Secang	56195	Candiretno · Candisari · Donomulyo · Donorejo · Girikulon · Jambewangi · Kalijoso · Karangkajen · Krincing · Madiocondro · Madusari · Ngabean · Ngadirojo · Pancuranmas · Payaman · Pirikan · Pucang · Purwosari · Secang · Sidomulyo
Srumbung	56483	Banyuadem · Bringin · Jerukagung · Kaliurang · Kamongan · Kemiren · Kradenan · Mranggen · Ngablak · Ngargosoko · Nglumut · Pandanretno · Polengan · Pucanganom · Srumbung · Sudimoro · Tegalrandu
Tegalrejo	56192	Banyusari · Banyuurip · Dawung · Dlimas · Donorojo · Girirejo · Glagahombo · Japan · Kebonagung · Klopo · Mangunrejo · Ngadirejo · Ngasem · Purwodadi · Purwosari ·

Tempuran	56191	Sidorejo · Soroyudan · Sukorejo · Tampingan · Tegalrejo · Wonokerto Bawang · Girirejo · Growong · Jogomulyo · Kalisari · Kemutuk · Prajeksari · Pringombo · Ringinanom · Sidoagung · Sumberarum · Tanggulrejo · Temanggal · Tempurejo · Tugurejo
Windusari	56152	Balesari · Bandarsedayu · Banjarsari · Candisari · Dampit · Genito · Girimulyo · Gondangrejo · Gunungsari · Kalijoso · Kembangkuning · Kentengsari · Mangunsari · Ngemplak · Pasangsari · Semen · Tanjungsari · Umbulsari · Windusari · Wonoroto